



Etika komunikasi dakwah: Studi terhadap video kajian Ustaz Abdul Somad tentang K-Pop dan Salib

Amrina Rosyada

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: a.amrinarosyada@gmail.com

Abstract

Ustaz Abdul Somad returned to the media spotlight because of his preaching that triggered a negative response by other groups. At the end of August 2019, Ustaz Abdul Somad's video lecture uploaded in 2016 entitled "Hukum Melihat Salib" was viral on social media because it was considered to contain SARA elements. In the video footage, there is content that is offensive about the cross, giving rise to negative responses from non-Muslim communities. In addition, the lecture video entitled "Hukum Menonton Film Korea" also caused a negative response for KPopers. Therefore, this paper focuses on how the ethics of Ustaz Abdul Somad's missionary communication are built on the perspective of the Qur'an. This research uses a qualitative descriptive approach. His research subjects used Ustaz Abdul Somad's video lecture entitled "Hukum Menonton Film Korea" and "Hukum Melihat Salib". While the object of this research is the rhetoric of Ustaz Abdul Somad in the videos. As a result, both videos contain ethical principles of communication in the Koran, if the lecture is aimed at a particular group. Unlike the case in social media that is universal (anyone, anytime and anywhere can be accessed), then the message of preaching is not following one of the preaching code of ethics and has not been effective.

Keywords: *Ustaz Abdul Somad, Da'wah Communication Ethics, K-Pop & Salib.*

Abstrak

Ustaz Abdul Somad kembali menjadi sorotan khalayak karena dakwahnya yang kontroversial. Pada akhir Agustus 2019, video ceramah Ustaz Abdul Somad yang diunggah pada tahun 2016 yang berjudul "Hukum Melihat Salib" sempat viral di media sosial karena dianggap mengandung unsur Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Video pendek yang berisi jawaban Ustaz Abdul Somad atas pertanyaan jamaah, mengandung konten yang menyinggung tentang salib sehingga menimbulkan respon negatif dari umat nonmuslim. Selain itu, ada video ceramah lain yang berjudul "Hukum Menonton Film Korea" yang juga menimbulkan respon negative bagi para penggemar KPop atau KPopers. Tulisan ini fokus pada bagaimana etika komunikasi dakwah Ustaz Abdul Somad yang dibangun berdasarkan perspektif Al Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Subjek penelitiannya adalah dua video ceramah Ustaz Abdul Somad yang berjudul "Hukum menonton Film Korea" dan "Hukum Melihat Salib". Sementara objek penelitian ini ialah retorika Ustaz Abdul Somad dalam video-video tersebut.

Hasilnya, ceramah dalam kedua video tersebut mengandung prinsip etika komunikasi dalam Al Quran, dengan catatan ceramah tersebut dilakukan pada kelompok terbatas. Etika Al Quran yang dimaksud adalah prinsip bicara tegas dan jujur. Namun, jika dalam konteks media sosial yang bersifat general atau umum, maka pesan dakwahnya tidak sesuai dengan salah satu kode etik dakwah serta dinilai tidak efektif.

Kata kunci: *Ustaz Abdul Somad, Etika Komunikasi Dakwah, K-Pop & Salib.*

1. PENDAHULUAN

Seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah tidak lepas dari retorika dan gaya bicara. Dalam menyampaikan ajaran dakwah, dai harus memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara persuasif dan efektif yang disesuaikan dengan keadaan mad'u. Hal tersebut bertujuan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku mad'u (Syahputra, 2007). Dai dikatakan berhasil apabila pesan-pesan dakwahnya tersampaikan dengan baik dan dilaksanakan oleh mad'u. Mad'u menerima dan melaksanakan isi ajaran dakwah dalam bentuk *al-khayr* (berbuat baik), *amar ma'ruf* (mengajak kebaikan) dan *nahy munkar* (mencegah kemunkaran) (Arifin, 2011). Di samping itu, hal yang lebih penting dari pesan yang disampaikan dai adalah etika dai itu sendiri. Etika seorang pembawa pesan dakwah ini penting karena sikap dan perilakunya menjadi rujukan oleh masyarakat (Atabik, 2015).

Pembahasan tentang etika sudah banyak ditulis, salah satunya merujuk pada artikel Fatihah tentang macam kode etik dakwah, ia menyebutkan bahwa etika dakwah antara lain tidak melakukan tasamuh berlebihan pada agama, tidak melakukan diskriminasi sosial (berdasar pada Q.S Abasa:1-2), tidak meminta imbalan, tidak menghina sesama Non Muslim dan lain-lain. Menurut Fatihah, apabila etika dakwah diaplikasikan dengan baik dan sungguh-sungguh maka akan berdampak pada mad'u atau dai (Fatihah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa peran dai sebagai agen perubahan, perlu memperhatikan etika dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada masyarakat.

Berawi yang membahas tentang etika dakwah pada masyarakat global, menemukan persoalan globalisasi terhadap pada makin menipisnya ruang religiusitas manusia. Di satu sisi, dakwah Islam sebagai sebuah proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam sistem keyakinan manusia, menjadi satu instrumen yang sangat penting. Dakwah Islam di era globalisasi harus dihadirkan secara utuh. Tidak mempertentangkan antar ilmu dan agama. Islam menjadi motivasi dan penyeimbang pengembangan ilmu, kerja keras, hingga amal saleh (Berawi, 2019). Oleh karena itu, penting dalam memperhatikan etika dakwah, yang berdasarkan pada sebuah asumsi bahwa dakwah Islam harus disampaikan secara baik dan benar, sukses, dengan mematuhi nilai-nilai yang ada. Karena dakwah mempunyai aturan tersendiri, memperhatikan situasi dan kondisi, terutama kondisi mad'u atau jamaah (Berawi, 2019).

Salah satu entitas globalisasi adalah keberadaan media sosial. Media sosial menjadi tantangan juga berkah tersendiri bagi dakwah Islam. Media sosial mengharuskan dai untuk menyampaikan dakwah secara variatif, tidak monoton dan disesuaikan dengan konteks kekinian. Karena sifat media sosial yang universal, maka siapapun dapat mengakses dan menyebarkan informasi tersebut. Media sosial juga menyebabkan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki arah gerak tertentu, sehingga

menimbulkan kelompok pro dan kontra. Apalagi dengan adanya kebebasan berekspresi di media sosial, seolah-olah siapa pun dapat menyampaikan secara bebas terkait informasi dengan berkomentar, menulis status dan menyebarkanluaskannya. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab suatu informasi menjadi viral hingga menimbulkan kerusuhan antar kubu karena adanya pengulangan informasi yang sama dan dilakukan secara terus-menerus oleh kelompok yang memiliki arah gerak tertentu (Ahnaf dan Suhadi, 2014).

Peran dai dalam menyampaikan dakwah di dunia virtual tentunya perlu dilandasi dengan penuh kehati-hatian. Pasalnya, dai akan dihadapkan dengan masyarakat global dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Terlebih pembahasan terkait isu agama menjadi sangat sensitif dibicarakan di media sosial dan dapat menimbulkan mispersepsi bagi masyarakat multikultural saat ini. Belum lagi adanya masyarakat yang hanya menerima pesan setengah-setengah tanpa mengetahui bagaimana konteks dakwah yang disampaikan dai. Tentu keduanya (dai dan mad'u) harus saling berperan secara bijak dalam menyampaikan maupun menerima pesan dakwah.

Dunia maya sempat dihebohkan dengan video Ustaz Abdul Somad dalam menanggapi pertanyaan dari jemaahnya. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan tentang hukum menyukai K-Pop.¹ Namun, dari pertanyaan tersebut, banyak K-Popers (penggemar KPop) yang bereaksi terhadap isi ceramah Ustaz Abdul Somad. Dalam video yang beredar di media sosial, Ustaz Abdul Somad mengatakan bahwa orang yang suka film Korea, hatinya condong kepada kafir. Ceramah tersebut ditanggapi oleh warganet bahwa orang yang menonton film korea adalah kafir. Namun menurut Ketua Bidang Kerukunan Antar Umat Beragama MUI Yusnar Yusuf beranggapan bahwa Ustaz Abdul Somad tidak menyatakan bahwa penonton film Korea condong kepada Kafir (Tanjung, 2019).

Pada akhir Agustus 2019, video ceramah Ustaz Abdul Somad yang berjudul "Hukum Melihat Salib" juga sempat viral di media sosial. Video tersebut berisikan pernyataan Ustaz Abdul Somad terkait salib. Dalam ceramahnya Ustaz Abdul Somad mengatakan bahwa di dalam salib terdapat jin kafir. Hal inilah yang menyebabkan video tahun 2016 tersebut viral dan menjadi polemik yang diperdebatkan antarumat beragama. Isi ceramah tersebut dianggap mengandung penistaan agama. Padahal ceramah tersebut—dalam klarifikasi Ustaz Abdul Somad—bertujuan untuk menguatkan akidah umat Islam dan tidak bermaksud menistakan agama (Erlangga, 2019).

Dari dua kasus di atas, dapat dikatakan bahwa ceramah Ustaz Abdul Somad dalam kedua video tersebut memunculkan respon negatif oleh sebagian masyarakat umum. Penilaian negatif tersebut berasal dari isi ceramah yang disampaikan Ustaz Abdul Somad baik perkataan maupun gerakan yang ditampilkan (baca: retorika). Oleh karena itu, tulisan ini ingin mengetahui bentuk etika komunikasi dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Somad di kedua video tersebut melalui retorika yang disampaikan. Apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip etika dakwah?

¹K-Pop merupakan music pop yang diadopsi dari Korea Selatan. Biasanya terdiri dari boy group dan girl group. Budaya KPop mulai merambah ke Indonesia pada tahun 2011. Penggemar KPop disebut sebagai KPopers.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subjek penelitian adalah video ceramah Ustaz Abdul Somad yang berjudul “Hukum menonton Film Korea” dan “Hukum Melihat Salib”. Sementara objek penelitian ini ialah retorika Ustaz Abdul Somad dalam video-video tersebut.

Jenis penelitian adalah deskriptif analisis, yakni penulis memberikan gambaran terkait persoalan etika komunikasi yang terdapat dalam video ceramah tersebut. Kemudian, teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berkenaan dengan retorika Ustaz Abdul Somad dalam video yang berjudul “Hukum Menonton Film Korea” dan “Hukum Melihat Salib”. Sementara data sekunder ialah bahan bacaan seperti portal media, media sosial, dan video YouTube lainnya yang membahas tema tersebut.

3. KAJIAN MENGENAI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM

3.1 Pengertian Etika

Pada prinsipnya, etika membicarakan tentang nilai baik dan buruk seseorang baik dalam pengertian susila (moral) dan tidak susila (immoral). Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang artinya watak kesusilaan atau adat (Atabik, 2015). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI Online).

Secara terminologi, etika menurut K Bertens—sebagaimana dikutip Halimi—dapat dibedakan menjadi tiga macam pengertian konotatif. *Pertama*, etika yang digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral yang mirip dengan kode etik. *Ketiga*, etika dipahami sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk atau sama dengan filsafat moral (Halimi, 2008). Sama halnya dengan pengertian yang ketiga, menurut M. Amin Abdullah, etika sebagai ilmu yang mempelajari baik dan buruk dan dapat berfungsi sebagai teori perbuatan baik dan buruk (ethics atau ilm’ al-akhlak al-karimah), dan termasuk dalam disiplin filsafat (Abdullah, 2002). Jadi, dalam pengertian di atas etika merupakan ilmu yang membahas tentang perilaku baik dan buruk manusia dalam berbagai hal seperti adat istiadat, norma, kebiasaan dan lain-lain.

Menurut Halimi, setidaknya ada empat hal yang berhubungan dengan etika. *Pertama*, dilihat dari objeknya, etika membahas alasan rasional berkenaan dengan perbuatan manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran dan filsafat. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu (Halimi, 2008).

Selain itu, terdapat empat unsur pokok dalam etika menurut Mufid. *Pertama*, kebebasan merupakan unsur pokok utama dalam etika. *Kedua*, tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk menjawab segala pertanyaan yang timbul dari tindakan. Artinya seseorang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. *Ketiga*, hati nurani pada dasarnya merupakan ungkapan dan norma

subjektif yang memerintahkan atau melarang suatu tindakan menurut situasi, waktu dan kondisi tertentu. *Keempat*, prinsip kesadaran moral yang perlu diketahui untuk memosisikan tindakan individu dalam kerangka nilai moral tertentu (Mufid, 2009).

Dari berbagai penjelasan di atas maka etika merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan perbuatan manusia, di mana ia menjadi sumber penentu perbuatan, sehingga bisa membedakan mana yang baik dan benar.

3.2 Etika Komunikasi Islam

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa etika berkenaan dengan perbuatan baik dan buruk manusia. Dalam berkomunikasi verbal maupun nonverbal, tentunya dibutuhkan tata cara atau ajaran yang berkenaan dengan etika. Seseorang yang beretika baik, maka baik pula komunikasinya. Islam sebagai agama yang damai, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berperilaku baik terhadap sesama makhluk. Baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Komunikasi dalam Islam senantiasa berdasar pada Al Qur'an dan Hadis. Karena di dalamnya mengandung ajaran etika dan moral baik berupa kabar gembira maupun larangan dari-Nya. Rakhmat menyebut enam prinsip komunikasi dalam perspektif Alquran yang diambil dari kata kunci "*qaul*" dalam konteks perintah (amar) yaitu *qawlan syadida* (Q.S.4:9 , 33:70), *qawlan baligha* (Q.S.4:63), *qawlan maysuran* (Q.S.17:28), *qawlan layyina* (Q.S.20:44), *qawlan kariman*(Q.S.17:23), *qawlan ma'rufa* Q.S. 4:5)(Ariani, 2015), penjelasannya yakni:

a. ***Qawlan Syadidan*** (Perkataan benar, lurus, jujur)

Qawlan syadidan disebut sebanyak dua kali di dalam Al Quran (Muslimah, 2016). Yakni terdapat dalam Q.S An-Nisa: 9 tentang perkataan yang benar dalam urusan anak yatim dan Q.S Al-Ahzab:70 berkenaan dengan seruan untuk bertakwa dan berkata yang benar. Rakhmat juga memaknai *qawlan syadidan* sebagai pembicaraan yang benar, jujur lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit.

b. ***Qawlan Balighan*** (Perkataan yang membekas dalam jiwa)

Kata *baligh* dalam bahasa Arab artinya sampai, tepat sasaran atau mencapai tujuan. Maka *qawlan balighan* dapat diartikan sebagai komunikasi efektif. Anita memaparkan bahwa pengertian *baligha* termaktub dalam Alquran surah An-Nisa ayat 63 yang artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Q.S An-Nisa: 63). Ayat tersebut menjelaskan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila perkataan yang disampaikan itu berbekas pada jiwa seseorang. Artinya, komunikasi yang efektif ketika tepat sasaran, terus terang, jelas tidak bertele-tele.

c. ***Qawlan Maysura*** (Perkataan yang ringan)

Qawlan maysura—sebagaimana dikatakan Djamarah—yang disebutkan dalam Al Qur'an menjadi salah satu tuntunan untuk berkomunikasi dengan perkataan yang mudah dimengerti dan melegakan. Rakhmat juga memaknainya sebagai ucapan yang menyenangkan, lawannya. Jika *qawlan ma'rufa* lebih kepada petunjuk dengan perkataan yang baik, *qawlan maysura* lebih kepada perkataan yang mudah dan pantas.

Seorang dai dalam berdakwah hendaknya menggunakan perkataan yang disesuaikan dengan kondisi Jemaah. Jika jemaah adalah semua kalangan, hendaknya

menggunakan bahasa yang ringan. Namun jika jemaah adalah kalangan akademisi, bahasa akademis dapat digunakan dalam momen tersebut.

d. **Qawlan Layyina** (perkataan yang lemah lembut)

Al Quran Surah Thaha ayat 44 merupakan ayat yang mengandung kata *qawlan layyina*. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada Nabi Musa dan Harun untuk berbicara lemah lembut, tidak kasar kepada Fir'aun. Kata "layyina" yang dimaksud ialah tidak berkata kasar, enak didengar, tidak meninggikan suara dan membentak sehingga membuat mad'u mudah untuk menerima pesan yang disampaikan dai.

e. **Qawlan Karima** (perkataan yang mulia)

Salah satu ayat yang terdapat kata *qawlan karima* adalah Q.S Al-Isra: 23, menjelaskan tentang perintah tidak menyembah Tuhan selain Allah, berbakti kepada kedua orangtua dan mengucapkan perkataan yang baik. Menurut Al-Maraghi – sebagaimana dikutip Muslimah- mengungkapkan bahwa ketaatan menjadikan seorang hamba mendapatkan kejayaan dari Allah Swtdi dunia dan akhirat, termasuk dalam hal ini ialah *qawlan karima*. Adapun perkataan baik yang disematkan dalam *qawlan karima* antara lain perkataan yang sopan, bertata krama, bukan berupa ujaran kebencian, menjelek-jelekan, merendahkan, kasar, dan tentunya memperhatikan perasaan komunikan.

f. **Qawlan Ma'rufa** (perkataan yang baik)

Kata Ma'rufa dalam kamus Al Munawwir bahasa Arab berarti kebajikan (Munawwir, 1984). Sementara dalam Al Qur'an, salah satu ayat yang mengandung kata ma'ruf ialah Q.S Ali 'Imran:104 tentang menyeru pada kebajikan dan mencegah pada kemunkaran. Ma'ruf – menurut Mafri Amir- diartikan sebagai perkataan yang mengandung ungkapan baik dan pantas (Muslimah and Tungkal, 2016). Jadi, kata *qawlan ma'rufa* dapat diartikan sebagai perkataan yang bermanfaat, tidak membuat sakit hati terhadap orang yang mendengar dan diiringi dengan nasihat sesuai situasi dan kondisi mad'u.

3.3 Kajian Mengenai Etika Dakwah

Kode etik dakwah sangat dibutuhkan sebagai pedoman dai dalam menyampaikan pesan kepada mad'u. Salah satu kode etik dakwah yang berkaitan dengan persoalan ini adalah tidak mencerca sesembahan agama lain (Aziz, 2019). Ini diambil dari surah al-An'am ayat 108. Yang artinya, "Dan, janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan"

Ayat tersebut menjelaskan tentang sikap seorang Muslim yang tidak boleh mencela, memaki-maki, menjelekan akidah dan keyakinan pemeluk agama lain. Karena hal tersebut ditakutkan berimbas pada agama Islam sendiri.

Allah Swt memberikan perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk tidak menyinggung perasaan agama lain dalam menjalankan dakwahnya. Alasannya, agar mereka (orang non Islam) tidak menghina agama Islam dan menjunjung tinggi nilai keberagaman. Terlebih di Indonesia yang memiliki berbagai macam agama, ras, suku dan lainnya. Diharapkan seorang dai dalam menjalankan dakwahnya tetap memperhatikan ucapan dan pesan yang disampaikan agar tidak menyinggung dan menimbulkan konflik.

Selain itu, surah Al-Hujurat: 13 juga menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan, suku, bangsa, kelompok dan lainnya untuk saling mengenal. Ayat tersebut memberikan pelajaran bagi setiap manusia untuk terus berkomunikasi yang baik, membangun sebuah hubungan baik antarpribadi maupun antargolongan. Oleh karena itu, dai dalam menyampaikan pesan dakwah harus tetap memperhatikan kode etik dakwah yang sudah ditetapkan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam berdakwah.

4. PEMBAHASAN

4.1 Analisis Pesan Dakwah Ustaz Abdul Somad dalam video “Hukum Menonton Film Korea”

Video ini merupakan video tanya jawab Ustad Abdul Somad dengan jamaah yang berdurasi 01:45 menit. Penulis menggarisbawahi beberapa pernyataan Ustaz Abdul Somad saat memberikan tanggapan dari salah satu jamaah tentang hukum menyukai film Korea, sebagai berikut:

“Orang Korea ni kafir. tak bersunat, tak mandi wajib, berzina kerjanya. Jangan suka kepada orang kafir. *Man tasyabbaha biqaumin fa huwa minhum*, siapa yang suka kepada orang kafir, maka dia bagian dari kafir itu. Condong hatinya kepada orang kafir.”

Kemudian, Ustaz Abdul Somad melanjutkan tanggapannya,

“Jangan lagi ditonton itu sinetron-sinetron Korea. Rusak! Nanti pas mau sakaratul maut datang dia ramai-ramai. Apa yang selalu kita tengok, apa yang selalu kita dengar, itulah yang akan datang waktu kita sakaratul maut.”



Gb. 1. Video Ceramah Ustaz Abdul Somad tentang Hukum Nonton Film Korea

a. *Qawlan Syadida*

Dalam video tersebut, ceramah Ustaz Abdul Somad mengandung kata *qawlan syadida*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan pada menit ke 00:30, Ustaz Abdul Somad menyampaikan dalil berkenaan dengan hukum *tasyabbuh* (menyerupai orang kafir). Maksud dari dalil tersebut—sebagaimana dikutip pada laman rumaysho.com—menyerupai orang kafir dalam hal yang menjadi kekhususan orang kafir. Lebih jauh,

keserupaan tersebut ditakutkan akan memengaruhi akhlak dan amalan seseorang yang mengikutinya (“3076-Mengikuti-Gaya-Orang-Kafir-Tasyabbuh,” n.d.) Dalam hal ini seperti meniru gaya berpakaian, tingkah laku setelah menonton film Korea tersebut.

Berbeda halnya dengan pendapat Shihab, larangan menyerupai yang dimaksud ialah bukan persoalan budaya, adat istiadat atau tradisi, seni, pakaian melainkan yang berkenaan dengan agama, akidah, atau simbol-simbol keagamaan. Selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Shihab, 2018). Konteks *qawlan syadida* dapat ditemukan saat Ustaz memberikan dalil yang sesuai dengan fenomena tersebut.

b. Qawlan Baligha

Qawlan baligha yang penulis maksud di sini adalah komunikasi efektif. Seperti yang disebut di atas, dakwah dikatakan berhasil yakni dakwah yang didengar, diterima dan diamalkan oleh mad'u. Penulis membedakan makna ceramah video tersebut prespektif qawlan baligha ini. Pertama, jika konteks dakwah konvensional yang dituju kepada jemaah secara bertatap muka (langsung), maka dapat dikatakan sesuai dengan *qawlan baligha*. Kedua, jika pesan dakwah tersebut masuk dalam dunia maya dan mendapat respon negatif para penggemar KPop yang beredar di media sosial, kutipan mengandung label bahwa orang Korea kafir, berzina dan lain-lain merupakan kalimat yang mengandung konotasi negatif bagi para penggemar KPop. Hal tersebut menimbulkan amarah bagi para penggemarnya.

c. Qawlan Maysura

Video ceramah Ustad Abdul Somad secara jelas mengandung kalimat qawlan maysura yakni penggunaan kalimat yang ringan, jelas dan tidak basa-basi. Hal ini dapat dilihat dari kalimat, “Jangan lagi ditonton itu sinetron-sinetron Korea. Rusak!” Merupakan kalimat larangan menonton film Korea. Maka dapat diartikan bentuk nahy munkar atau ajakan untuk mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat dikatakan sebagai qawlan maysura.

d. Qawlan Layyina

Qawlan layyina yang berarti perkataan lemah lembut, tidak berkata kasar, tidak meninggikan suara. Analisis penulis dalam video tersebut, intonasi yang diucapkan Ustad Abdul Somad menggunakan langgam Agama (Langgam agama menurut Barwari Umary, merupakan langgam yang tidak datar (nada naik dan turun) yang isinya tentang berita menggembirakan atau menakutkan para umat yang dapat memberikan pahala atau siksa terhadap amal perbuatan. Lihat (Umary, 1963) dan langgam sentimental². Hal ini terlihat pada setiap kalimat yang disampaikan.

e. Qawlan Karima

Penggunaan *qawlan karima* yang dimaksud sebagai ‘diiringi nasihat dalam setiap perkataan’ seperti yang disebut di atas, dimuncullkan dalam kalimat berikut:

²Langgam sentimental merupakan langgam yang dapat mencetus sentiment dan ‘membakar’ hati para pendengarnya.

“Jangan lagi ditonton itu sinetron-sinetron Korea. Rusak! Nanti pas mau sakaratul maut datang dia ramai-ramai. Apa yang selalu kita tengok, apa yang selalu kita dengar, itulah yang akan datang waktu kita sakaratul maut.”

Namun, jika disematkan pada kalimat sebelumnya:

“Orang Korea ni kafir. tak bersunat, tak mandi wajib, berzina kerjanya. Jangan suka kepada orang kafir. *Man tasyabbaha biqauimin fa huwa minhum*, siapa yang suka kepada orang kafir, maka dia bagian dari kafir itu. Condong hatinya kepada orang kafir.”

Perkataan di atas memicu respon negatif karena banyak penggemar KPop merasa sakit hati atas tanggapan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari respon atau komentar warganet terhadap video tersebut. Ceramah tersebut mengundang sentiment bagi para penggemar KPop. Mereka memberikan kesimpulan sepihak bahwa orang yang menyukai atau menonton film Korea adalah kafir.

Menurut penulis, tanggapan yang diutarakan Ustaz Abdul Somad sebenarnya tidak bermaksud untuk menjustifikasi orang yang menyukai film korea. Tidak bermaksud mengatakan bahwa orang yang menyukai film korea adalah orang kafir, melainkan hati yang condong terhadap orang kafir. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang menonton atau menyukai film Korea adalah kafir sebagaimana yang dinilai para penggemaaar KPop.

f. Qawlan Ma'rufa

Arti kata *qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang mengandung kebajikan, perkataan baik yang sesuai dengan kondisi mad'u. *Qawlan ma'rufa* alam hal ini dimunculkan sebagai perkataan yang 'mengandung nasihat'. Hal ini terlihat dalam kalimat larangan menonton Korea seperti yang sudah disebutkan di atas.

4.2 Analisis Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad dalam video “Hukum Melihat Salib”

Video yang berjudul “Hukum Melihat Salib” juga merupakan video tanya jawab Ustad Abdul Somad dengan jamaah. Video berdurasi 2:17 menit ini sempat menimbulkan kontroversi. Hal tersebut dianggap mengandung penistaan agama, melecehkan agama dan merendahkan agama nonmuslim. Dalam konteks ini, penulis memaparkan beberapa kutipan pernyataan yang mengandung dianggap memicu respon negatif, sebagai berikut:



Gb. II. Video Hukum Melihat Salib

Kutipan 1

“Apa sebabnya Ustaz, kalau saya menengok salib, menggigil hati saya? (*membacakan pertanyaan jamaah*) Setan! (*jawabnya*).”

Kutipan 2

“*Saya selalu terbayang salib, Nampak salib. Jin kafir sedang masuk. Karena di salib itu ada jin kafir. Dari mana masuknya jin kafir? karena ada patung (memperagakan pose patung salib) kepalanya ke kiri apa ke kanan? Ada yang ingatkan? (jamaah tertawa). Nah itu ada jin di dalamnya. Jin kafir, di dalam patung itu ada jin kafir. makanya kita itu tidak boleh menyimpan patung. Jin kafir itulah yang mengajak. Makanya kalau ada keluarga kita di rumah sakit di dalamnya ada jin kafir itu, tutup itu. Kalau sampai sakaratul maut kita tidak ada di situ, dia sedang diajak jin kafir. berhasil berapa keluarga orang Islam yang mati dalam keadaan suul khatimah.*”

Kutipan 3

“Dipanggilin ‘*halleluya*’, mati kafir. *nauzubillah*. Selamatkan orang Islam, jangan sampai mati suul khatimah.”

a. Qawlan syadida

Kata qawlan syadida dalam konteks perkataan yang sopan, tidak kurang ajar dan tidak bertentangan dengan ajaran agama (Muslimah, 2016) sebenarnya sesuai dengan ceramah tersebut jika ditujukan kepada jemaah muslim secara konvensional (komunikasi langsung). Lain halnya jika video tersebut sudah masuk dalam dunia virtual yang dapat diakses siapa saja kapan saja dan di mana saja termasuk saudara nonmuslim, maka ceramah tersebut agaknya belum mencapai konteks qawlan syadida yang dimaksud, seperti dalam kutipan berikut:

“Dari mana masuknya jin kafir? karena ada patung (*memperagakan pose patung salib*) kepalanya ke kiri apa ke kanan? Ada yang ingatkan? (*jamaah tertawa*).
... Dipanggilin ‘*halleluya*’, mati kafir.”

Kalimat di atas mendapat sorotan dari warganet yang dianggap melecehkan agama nonmuslim. Hal ini dapat dilihat pada saat Ustadz Abdul Somad memperagakan Salib yang

diikuti ucapan, “Kepalanya ke kiri apa ke kanan? Ada yang ingatkan?” Salib merupakan simbol kebahagiaan, simbol keselamatan dan dianggap sakral bagi para pemeluknya.

b. Qawlan baligha

Ceramah tersebut, bagi penulis sudah masuk dalam kategori *qawlan baligha* dalam konteks ‘tepat sasaran’. Sebab audiens yang ikut dalam kajian tersebut merupakan jemaah muslim kajian subuh di masjid daerah Riau. Ustaz Abdul Somad menyampaikan ceramah bertujuan untuk menguatkan akidah umat muslim agar tidak menyimpang terhadap ajaran Islam. Namun berbeda lagi jika ceramah tersebut terdengar oleh seluruh kalangan,³ maka ceramah tersebut belum mencapai tepat sasaran.

c. Qawlan maysura

Qawlan maysura menurut Rakhmat diartikan sebagai perkataan yang menyenangkan, mudah dan pantas. Jika ceramah tersebut disampaikan kepada umat Islam, maka menjadi pantas karena untuk memperkuat akidah umat muslim. Namun, jika ceramah tersebut menjadi konsumsi umum (muslim dan nonmuslim) belum mencapai kategori pantas. Karenanya, perlu diketahui konteksnya terlebih dahulu.

d. Qawlan layyina

Sama halnya pada video yang berjudul “Hukum Menonton Film Korea”, Ustaz Abdul Somad menyampaikan dengan langgam agama, langgam sentimental, dan lugas. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan 1, “Apa sebabnya Ustaz, kalau saya menengok salib, menggigil hati saya? Setan!” Maksud dari kalimat tersebut bahwa jika seorang muslim melihat salib kemudian hatinya berdebar, maka syaitan sedang menggangukannya.

Kemudian pada kutipan 2, kalimat lugas, *to the point*, tidak bertele-tele juga dimunculkan dalam kalimat ini:

“Saya selalu terbayang salib. Nampak salib. Jin kafir sedang masuk. Karena di salib itu ada jin kafir. Dari mana masuknya jin kafir? karena ada patung (*memeragakan pose patung salib*) kepalanya ke kiri apa ke kanan? Ada yang ingatkan? (*jemaah tertawa*). Nah itu ada jin di dalamnya. Jin kafir, di dalam patung itu ada jin kafir. makanya kita itu tidak boleh menyimpan patung. Jin kafir itulah yang mengajak. Makanya kalau ada keluarga kita di rumah sakit di dalamnya ada jin kafir itu, tutup itu. Kalau sampai sakaratul maut kita tidak ada di situ, dia sedang diajak jin kafir. Beberapa keluarga orang Islam yang mati dalam keadaan *su’ul khatimah*.”

e. Qawlan karima

Pada kutipan 3, kata *qawlan karima* dimunculkan dalam ceramah tersebut, “Dipanggilin ‘halleluya’, mati kafir. **nauzubillah. Selamatkan orang Islam, jangan sampai mati suul khatimah.**”

³Pada awalnya, ceramah dalam bentuk komunikasi tatap muka antara komunikator dengan khalayak dalam satu waktu dan tempat yang sesuai dengan situasi dan kondisi Jemaah dapat dikatakan tepat sasaran. Namun, jika pesan tersebut sudah menjadi arsip, disebarluaskan dan dikonsumsi oleh banyak audiens dari berbagai kalangan, hal tersebut dapat memicu kontroversi bagi khalayak ramai.

Kata yang dicetak tebal, menjadi salah satu nasihat Ustaz Abdul Somad kepada jemaah untuk tidak meninggal dalam keadaan *su'ul khatimah*, dalam hal ini adalah keadaan kafir. *Qawlan karima* yang dimaksud pada ceramah tersebut ialah perkataan yang diiringi dengan nasihat baik berupa kabar gembira maupun larangan.

f. *Qawlan ma'rufa*

Qawlan ma'rufa yang dipahami sebagai perkataan penuh kebajikan, selalu diiringi dengan nasihat yang menyejukkan hati, dan tidak mencari-cari kejelekan, alih-alih mencari kesalahan orang lain. Dalam hal ini jika ditujukan kepada jemaah muslim, maka sah saja, karena tujuannya untuk mengokohkan akidah umat Islam.

5. KESIMPULAN

Pendapat penulis dari berbagai paparan tersebut, secara langsung maupun tidak langsung, ceramah Ustaz Abdul Somad dalam dua video itu senantiasa mengandung perkataan yang sesuai dengan beberapa prinsip etika komunikasi Islam. Hanya saja kesesuaian tersebut harus dikategorikan menjadi dua konteks. *Pertama*, konteks dakwah konvensional (secara langsung) bagi umat Islam. *Kedua*, konteks dakwah virtual. Ketika ceramah mulanya terbatas dalam satu lingkungan kecil (konvensional), kemudian direkam dan disebarluaskan hingga menjadi viral serta dapat diakses siapa saja, di mana saja dan kapan saja, maka dai perlu memperhatikan etika dan isi ceramahnya. Dai perlu memikirkan bagaimana caranya agar dapat mewujudkan dakwah yang ramah dan menyenangkan. agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dari khalayak.

Ada beberapa faktor mengapa video tersebut menjadi viral, yaitu: *pertama*, kajian tersebut didokumentasikan kemudian disebarluaskan. *Kedua*, video lama tersebut dipublikasikan kembali sehingga memicu kontroversi dari pihak lain. Perlu juga dipahami, bahwa dalam melakukan sesuatu bergantung pada niatnya. Ustaz Abdul Somad dalam menyampaikan dakwah tidak bermaksud untuk menjustifikasi orang lain dengan menghina, menista atau melecehkan. Karena pada dasarnya, dakwah yang beliau sampaikan ditujukan untuk jemaah muslim di tempat tersebut.

Maka dari kasus video tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa dakwah di dunia virtual perlu adanya tambahan mengenai etika dakwah. Untuk mewujudkan tujuan dan fungsi dakwah seperti yang dikatakan Arifin, yakni menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia dan selamat (Arifin, 2011) hal tersebut saran dari penulis dalam menjalankan dakwah virtual, hendaknya memerhatikan beberapa hal berikut:

1. Adanya kesadaran bahwa berdakwah dalam dunia virtual memiliki dampak yang cukup signifikan berkenaan dengan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat, golongan, kelompok maupun perseorangan sangat diperlukan.
2. Hendaknya memperhatikan kode etik dakwah yang tercantum dalam surah Al-An'am:108 dengan menyampaikan dengan perkataan yang tidak mengandung sentiment, SARA, provokatif sehingga memecah belah antar umat, golongan, kelompok maupun perseorangan.
3. Hendaknya memberikan kesan yang menyenangkan, santun, dan lemah lembut dalam setiap pesan dakwah.

Sebagai pelaksana dakwah, dai dituntut untuk terus melakukan inovasi agar tercapainya dakwah yang efektif. Tentunya inovasi tersebut tidak hanya dilihat dari materi yang disampaikan, melainkan efek yang sampai kepada mad'u, apakah efek tersebut berdampak baik atau buruk. Terlebih berdakwah dalam dunia maya, maka perlu adanya sikap hati-hati untuk menyampaikan pesan dakwah agar tidak berdampak buruk bagi dai dan citra Islam. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan dakwah bagi seorang dai dalam menghadapi audiens berbagai kalangan di era teknologi saat ini. Selain dai, peran dari mad'u yang sangat penting dilakukan ialah adanya gerakan literasi media sosial agar lebih bijak dan santun dalam menyikapi segala hal.

6. REFERENSI

Buku

- Abdullah, M. A., *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan. 2002
- Arifin, A., *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Halimi, S., *Etika Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)*, Semarang: Walisongo Press. 2008.
- Mufid, M. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana. 2009.
- Syahputra, I., *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Medika. 2007.
- Umary, B. *Azas-azas Ilmu Dakwah*, Solo: Ramadhani. 1963.
- Munawwir, A.W., 1984. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Shihab, M.Q. *Islam Yang Disalahpahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan*. Tangerang: Lentera Hati Group. 2018.
- Rakhmad, J. *Islam Aktual*, Jakarta; Mizan, 1991.

Artikel Jurnal dan Karya Ilmiah Lainnya

- Ahnaf, M.I. dan Suhadi. "Isu-isu kunci ujaran kebencian (hate speech): implikasinya terhadap gerakan sosial membangun toleransi." *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 13, no. 3 (2014): 10-16.
- Attabik, A., "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal At-Tabsyir Komunikasi Penyiaran Islam*, Vo.2 No.2 Juli-Desember. 2014.
- Bakri, S., Zulhazmi, A.Z., & Laksono, K. "Menanggulangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan Di Tahun Politik." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 199-234. <https://dx.doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1833.2019>.
- Fatihah, S.S., "Konsep Etika Dalam Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38 (2): 241. 2019. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3886>.
- Hsb, Z. S. "Agama dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak dalam Fenomena Sosial dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual)." (2019). Akses pada <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/10044>
- Muslimah. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Budaya* Vol.13, No.2, Desember. 2016.
- Rochmatin, R.N.L.. "Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar bin Smith di Media Sosial YouTube Perspektif Neopragmatisme Richard Rorty." Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Yahya, M. dan Farhan. "Dakwah Virtual Masyarakat Bermedia Online." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 4, no. 2 (2019): 249-259.

Berawi, M., "Etika Dakwah pada Masyarakat Global" *Jurnal Ilmu Dakwah & Pembangunan* Vol. XIV No. 1 Tahun 2029: 39 – 58.

Website

Atikah, K.N. "UAS Sebut Penonton Drama Korea Bagian Dari Kafir, Ini Tanggapan MUI." <https://news.detik.com/video/190910055/uas-sebut-penonton-drama-korea-bagian-dari-kafir-ini-tanggapan-mui>. Diakses pada 20 September 2019.

Kanal YouTube: Apaik Gaming, *Hukum Menonton Film Korea*, <https://www.youtube.com/watch?v=SY67hh10ZX0>. Diakses pada 20 September 2019.

Media Indonesia, <https://mediaindonesia.com/read/detail/254637-penuhi-panggilan-mui-ustaz-abdul-somad-beri-klarifikasi> diakses pada 20 September 2019.

Panrita, *Penjelasan M.Quraish Shihab tentang Hadis "Menyerupai Suatu Kaum"*, <https://panrita.id/2018/12/21/penjelasan-m-quraish-shihab-tentang-hadis-menyserupai-satu-kaum/> diakses pada 20 September 2019.

Tuasikal, M. A. *Mengikuti Gaya Orang Kafir (Tasyabbuh)*, <https://rumaysho.com/3076-mengikuti-gaya-orang-kafir-tasyabbuh.html> diakses pada 22 September 2019

Gunawan, Y., "Makna Salib Kristus," <https://www.salamdamai.org/2017/03/makna-salib-kristus.html?m=1> diakses pada 22 September 2019.

Yaqub, M., <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/16/m5p7fd-inilah-tujuh-kode-etik-dakwah> diakses pada 30 Oktober 2019 .

Aziz, A.M., "Etika Berkomunikasi Islam" <https://khazanah.republika.co.id/berita/pw6ng3458/etika-berkomunikasi-dalam-islam> diakses pada 22 September 2019

Erlangga, P., ("Penuhi Panggilan MUI, Ustaz Abdul Somad Beri Klarifikasi," n.d.) <https://mediaindonesia.com/megapolitan/254637/penuhi-panggilan-mui-ustaz-abdul-somad-beri-klarifikasi> diakses pada 26 November 2019

Kanal YouTube: Ulama Ontv Channel, "Hukum Melihat Salib Menurut Ajaran Islam," <https://www.youtube.com/watch?v=2g9RY2WSh6Y> Diakses pada 20 September 2019.